

KAJIAN MAKNA: MIHRAB MASJID KONTEMPORER AL-IRSYAD KOTA BARU PARAHYANGAN

Ryanty Derwentyana Nazhar
(Email: ryanty_nazhar@yahoo.co.id)

Program Studi Desain Interior
Fakultas Desain
Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dipatiukur 102-116, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Bangunan ibadah masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan merupakan bangunan yang memiliki kekuatan naratif dan sarat akan makna. Elemen-elemen interior maupun eksteriornya dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan bagi penggunanya. Salah satu elemen interior yang menjadi orientasi bagi pengguna adalah Mihrab. Mihrab masjid ini memiliki konsep bentuk dan filosofi yang cukup unik dan berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya. Konsep ini dapat berisi pesan-pesan bahkan dapat sampai pada ideologi yang ditujukan bagi pengguna fasilitas yang dirancang tersebut, dan ketika elemen-elemen ruang ini dimaknai (signified), maka menjadi tanda (sign). Metode analisis makna yang digunakan adalah gabungan analisis tipologi tanda dan struktur tanda yang akan menghasilkan makna tanda yang lebih kuat. Mihrab masjid Al-Irsyad merupakan salah satu bagian dari keseluruhan bagian masjid tersebut, namun perannya sangat penting dalam menyampaikan sebuah pesan, terutama pesan yang menyangkut ideologi agama, yang dinyatakan dalam simbol-simbol. Mihrab Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan mencoba untuk menggunakan elemen-elemen ruang sebagai tanda untuk menggambarkan ekspresi "Qurani", sehingga setiap elemen yang diaplikasikan dalam ruang mihrab tersebut memiliki makna yang bersumber dari pemaknaan-pemaknaan yang berasal dari ayat-ayat Al Quran sebagai sumber ilmu bagi umat Islam. Ekspresi ruang yang didesain semata-mata untuk memperkuat keyakinan religius para jemaah masjid tersebut mengenai ketidakterbatasan, keesaan, dan kebesaran Tuhan.

Kata Kunci: masjid; mihrab; semiotika; tanda

ABSTRACT

Al-Irsyad mosque at Kota Baru Parahyangan is a religious building that has the power of narrative and full of meaning. The elements of interior and exterior are designed by the architect to deliver messages to users. One element of the interior which is the orientation for the user is the Mihrab. Mihrab of this mosque has a unique concept of shape and philosophy. The concept can contain messages that can even up on the ideology that is intended for users who use the facility, and when elements of the space is interpreted (signified), then it becomes a sign (sign). Meaning analysis method that is used is combined with analysis of the typology of signs and sign structure, that will produce a more powerful meaning of the sign. Mihrab Al-Irsyad mosque is one part of a whole section of the mosque, but its role is very important for conveying message, especially message that regarding religious ideology, which is expressed in symbols. Mihrab Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan try to use elements of the space as a mark to describe the expression "Quranic", so that each element is applied within the mihrab has a meaning derived from the meaning that comes from the verses of the Qur'an as a source of knowledge for the Islam follower. Expression of space that is designed solely to strengthen the religious beliefs of the congregation of the mosque on infinity, the one, and the greatness of God.

Keywords: mihrab; mosque; semiotic; sign

PENDAHULUAN

Bangunan-bangunan ibadah memiliki tujuan yang sama yaitu membuat para individu dalam sebuah budaya merasa bahwa mereka telah memasuki sebuah tempat istimewa. Respon estetis terhadap bangunan dipengaruhi oleh bahan bangunan yang dipakai, cara bahan bangunan disusun, kondisi pencahayaan, bentuk dan gaya jendela, lantai, dan tinggi langit-langit. Ruang dalam sebuah bangunan juga memiliki kekuatan naratif, karena bagian-bagian sebuah bangunan ditafsirkan sebagai sesuatu yang terstruktur, sama dengan bagian sebuah kalimat atau cerita, oleh karenanya ruang dalam bangunan dibaca sebagai teks naratif dengan makna spesifik. Gerakan kita melalui ruang dalam suatu bangunan juga memiliki kekuatan naratif, karena bagian-bagian sebuah bangunan dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang terstruktur, sama dengan bagian dari suatu kalimat atau cerita. Dengan berbagai penyederhanaan, analogi itu dapat diuraikan sebagai berikut: elemen-elemen arsitektur (jendela, pintu, atap) dianalogikan dengan kata; jika gabungan beberapa kata yang mempunyai arti menjadi kalimat, maka gabungan elemen arsitektur yang bisa memberi arti membentuk ruang atau fasade. Begitu seterusnya: ruang dianalogikan dengan kalimat, bangunan dengan paragraf, dan kompleks lingkungan binaan dengan sebuah wacana (Ekomadyo,1999). Karenanya bangunan dapat dibaca sebagai teks naratif dengan makna yang spesifik.

Elemen yang berbeda-beda dalam teks bangunan merupakan penanda (*signifier*). Seorang perancang bangunan menciptakan bangunannya supaya bisa dimengerti dan dimaknai oleh penikmat/pengguna bangunan tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang perancang bangunan (arsitek maupun desainer interior) menciptakan suatu konsep perancangan. Konsep ini dapat berisi pesan-pesan bahkan dapat sampai pada ideologi yang ditujukan bagi pengguna fasilitas yang dirancang tersebut, dan ketika elemen-elemen ruang ini dimaknai (*signified*), maka menjadi tanda (*sign*).

Pembahasan arsitektur tidak akan lepas dari pembahasan ruang, baik ruang semu maupun ruang masif. Hasil-hasil pemaknaan dan pemahaman akan "ruang" mengakomodasi juga hal-hal yang berkaitan dengan hal apa yang bisa dilakukan terhadap "ruang" baik secara visual, fisik, psikologis, maupun perilaku.

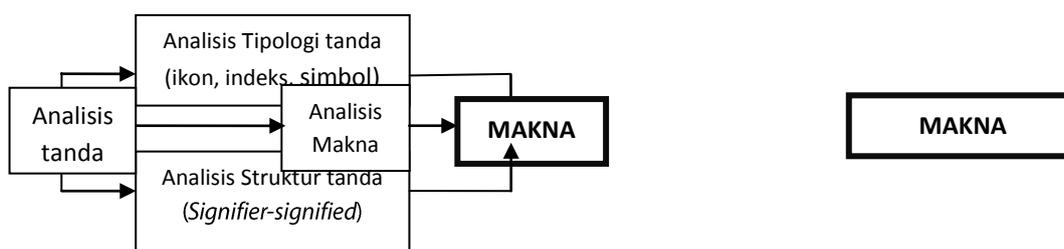
Tulisan ini akan membahas mengenai konsep yang dimiliki oleh masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyanagan, dan menganalisis mengenai elemen desain yang dibuat dan diberi makna

sesuai dengan konsep perancangannya. Menurut perancang masjid ini, Ridwan Kamil, setiap bagian masjid ini memiliki konsep dan makna, dari mulai arsitekturnya secara keseluruhan, bagian *facade*, *entrance*, kolom, *treatment* pada lantai, dinding, dan *ceiling*-nya, sampai pencahayaan dan penghawaannya. Namun yang menjadi fokus pembahasan adalah pada bagian mihrabnya.

Mihrab merupakan salah satu bagian penting dari sebuah arsitektur/ruang sebuah masjid, karena fungsi utamanya adalah sebagai penanda orientasi jamaah ketika melakukan shalat, yaitu penanda arah kiblat. Hal ini dikemukakan dengan jelas pada Al-Quran pada surat 2: 149, dan di-review oleh Kahera (2009:19) bahwa: *“An important injunction in the Qur’an (QS. 2:149) states that the believer should face Makkah while performing the ritual prayer. This means that the edifice and indeed all mosques have a wall 90° to the direction of Makkah– this is commonly called the qiblah”*. Sebagai bagian penting sebuah masjid, sebuah mihrab memiliki potensi sebagai penyampai pesan. Pesan tersebut disampaikan melalui tanda-tanda yang dibangun oleh elemen-elemen ruang.

METODE PENELITIAN

Semua produk desain (termasuk arsitektur dan interior) dapat dianggap sebagai sebuah teks, karena produk desain tersebut merupakan kombinasi elemen tanda-tanda dengan kode dan aturan tertentu, sehingga menghasilkan sebuah ekspresi bermakna (dan berfungsi). Metode yang dapat digunakan adalah model analisis tipologi tanda, struktur tanda, dan makna tanda (Piliang, 2003). Untuk menganalisis tipologi tanda tersebut, dapat digunakan teori pengelompokan tanda yang dirumuskan oleh Charles Sanders Peirce yang terdiri dari pemaknaan dari ikon, indeks, simbol. Sedangkan untuk menganalisis struktur tanda, dapat menggunakan struktur yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure (*signifier-signified*). Kemudian untuk menganalisis makna tanda dapat dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis tipologi tanda dan struktur tanda. Gabungan analisis keduanya (tipologi tanda dan struktur tanda) akan menghasilkan makna tanda yang lebih kuat (Kusumarini,2003:2). (Lihat Gambar 1)



Gambar 1. Analisis Tanda Individual
 Sumber : adaptasi dari Kusumarini, 2003

Menurut model semiotika Origen-Richard (Broadbent, et al: 1980:80), menyatakan bahwa *“the signifier (symbol, word of architecture form) connotes a signified (concept, thought, content) and may and may not denote a thing (referent, object, or ‘actual function’ in architecture), berdasarkan pernyataan ini maka analisis dapat dilakukan dalam dua tahap, mencari makna denotasinya (primary function) kemudian makna konotasinya (secondary function), karena sebuah bentuk arsitektur menurut Eco Sign Symbol and Architecture, p. 25 “... referring to the denoted utilitas and of symbolic connotations on the other, as if the latter did not likewise represent real functions, we will speak of a primary function (which is denoted), and of a complex of secondary functions (which are connotative). (Tabel 1 dan 2).*

	First Level	Second Level
SIGNIFIERS (expressive codes)	Forms	suprasegmental noise
	Space	properties smell
	Surface	rhythm tactility
	Volume	colour Kinaesthetic quality
	etc	texture etc
SIGNIFIEDS (content codes)	Iconography	Iconology
	Intended meaning	Betrayed meanings
	Aesthetic meaning	Latent symbols
	Architectural ideas	Anthropological data
	Space concepts	Implicit function
	Social/religious beliefs	proxemics
	function	Land value
	activities	etc
	Way of life	
	Commercial goals	
	Technical systems	
etc		

Tabel 1. Signifiers and signifieds in architecture
 Sumber : Broadbent et al.: 1980:74

Dalam membahas pemaknaan sebuah masjid, sebagai bagian dari peradaban Islam, alasan logis dan dasar kreatifnya harus meninjau Al-Quran. Aspek kebudayaan Islam dapat dipandang bersifat Qurani dalam basis dan motivasinya, dalam implementasi dan sasarannya (Al Faruqi, 2003).

PEMBAHASAN MAKNA MIHRAB MASJID AL-IRSYAD KOTA BARU PARAHYANGAN

Karya-karya seni/desain yang berkaitan dengan Islam dilihat sebagai ekspresi “Qurani” dalam warna, garis, gerak, bentuk, dan suara. Salah satu tingkatan pendefinisiannya adalah Al-Quran sebagai pendefinisi tauhid atau transendensi.

Aspek terpenting transenden yang diajarkan dalam Islam adalah Tuhan tak terbatas dalam setiap aspek (dalam keadilan, rahmat, pengetahuan, cinta). Sifat-sifat Tuhan digambarkan di

luar pemahaman dan gambaran manusia. Sebuah penggambaran yang tak terbatas, tak berawal dan berakhir adalah salah satu cara untuk mengekspresikan Tauhid (Al Faruqi, 2003). Pada umumnya pada hasil-hasil karya seni dan desain Islam menggunakan pola tak terbatas yang dikenal sebagai seni arabesque.

Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyanagan merupakan masjid bergaya kontemporer, yang memiliki bentuk dan gaya yang unik. Masjid ini berbentuk kubus, yang diinspirasi oleh bentuk kubus Kubah di Masjidil Haram.

Pada dinding bangunan ini, di setiap sisinya terdapat lubang udara yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga membentuk tulisan yang menyerupai huruf-huruf Arab Kaffi, yang bertuliskan teks Syahadat "*La illaha Illalahu, Muhammadar rasulullahu*", yang artinya Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasullullah. Kalimat teks ini secara jelas mengungkapkan tentang ketauhidan atau keesaan Allah. (Gambar 2)



Gambar 2. Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyanagan

Sumber: <http://www.facebook.com/#!/group.php?gid=137896056256212> diakses pada tanggal 11 Desember 2015

Sumber: dokumentasi penulis



Gambar 3. Mihrab Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyanagan dilihat dari arah dalam/interior

Sumber: dokumentasi penulis

Arsitek masjid tersebut, menyebutkan bahwa desain masjid tersebut kaya akan filosofi keagamaan. Ide masjid tersebut terinspirasi oleh Ka'bah yang ada di Masjidil Haram, dengan bentuk kubus sederhana namun memiliki kesan atau impresi yang kuat dan mendalam. Satu hal yang ingin diungkapkan oleh desain masjid tersebut adalah berusaha memanggil orang untuk beribadah di dalamnya (www.kotabaruparahyangan).

Mihrab masjid ini memiliki bentuk dan gubahan yang berbeda dibandingkan dengan mihrab masjid pada umumnya. Mihrab ini tidak menggunakan arabesque sebagai elemen untuk mengekspresikan Tauhid, namun dirancang dengan lebih sederhana namun sarat akan makna, yang tetap berprinsip kepada ekspresi Qurani, yaitu tauhid.



Gambar 4. Mihrab Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan dilihat dari arah luar/eksterior
Sumber: dokumentasi penulis

Pada area mihrab masjid Al-Irsyad, elemen desain merupakan tanda-tanda yang memiliki makna dan berhubungan satu sama lainnya untuk menciptakan sistem tanda. Tanda-tanda tersebut diantaranya adalah : a) Ruang cerukan Mihrab, b) Bola berwarna silver bertuliskan kaligrafi "Allah", c) Pemandangan alam sekitar, yang terlihat dari dinding mihrab yang berlubang, d) Kolam air dan refleksinya, e) Lubang pada dinding sebagai jalan masuk cahaya (Gambar 5).

Elemen-elemen tersebut didesain sedemikian rupa, sehingga membentuk gubahan ruang yang memiliki makna baik dan fungsi baik secara denotasi maupun konotasi.



Gambar 5. Tanda-tanda pada Elemen Desain Mihrab Masjid Al Irsyad Kota Baru Parahyangan
Sumber: dokumentasi penulis

a. Bagian ruang cerukan mihrab



Sumber: dokumentasi penulis

Bagian ini didesain dengan sederhana dan polos tanpa ornamentasi. Dapat diasumsikan bahwa desain mihrab ini merujuk kepada manusia agar kembali kepada esensi kesederhanaan, seperti yang telah diajarkan oleh Islam dan Nabi Muhammad. Dalam Islam sendiri, suatu desain masjid secara keseluruhan harus dibuat sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Hal ini terjabar dalam hadist diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas r.a: "Rasulullah saw. bersabda, '*Aku tidak diperintah untuk membuat megah masjid-masjid*,'" (HR Abu Dawud : 448).

Signifier dari area ini adalah cerukan yang mengarah ke dalam, dan merupakan indeks dari *emphasize* atau penekanan (yang merupakan salah satu prinsip desain). Secara konotasi, ruang ini dapat dimaknai untuk menunjukkan keberadaan Tuhan dan didekati dengan kerendahan hati. Bentuk *ceiling* yang miring, memberikan efek agar jamaah fokus pada bagian simbol terpenting (simbol Allah) pada mihrab tersebut.

b. Bola bertuliskan Kaligrafi Allah



Gambar 6. Bola Bertuliskan "Allah" pada Mihrab Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan
Sumber: dokumentasi penulis

Bola yang menggunakan efek memantul ini, dengan warna abu-abu *perak* disimbolkan sebagai "Satu" titik yang harus disembah, tidak ada yang lainnya di sekitarnya yang menyaingi keberadaannya.

Allah (Tuhan) sebagai satu-satunya yang harus disembah dalam agama Islam, tertulis dalam beberapa ayat dalam Al Quran, diantaranya adalah "*Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*" (QS. 4: 36), dan juga dijelaskan secara jelas dalam surat lain:

"1). Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa 2). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu 3). Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan 4). Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (QS. 112: 1-5).

Ayat-ayat tersebut merupakan dasar pemaknaan, agar desain memiliki ekspresi Qurani, maka untuk mencapai pemaknaan mengenai Ke-Esaan Tuhan ini, bola bertuliskan "Allah" menjadi *primary vocal point* dari seluruh ruangan, dan dapat dimaknai sebagai tanda dari Keesaan Tuhan (ketauhidan).

c. Pemandangan alam

Pada area ini, jamaah dapat melihat pemandangan alam secara tidak dibatasi oleh apapun, memberikan makna untuk bersatu dengan alam ciptaan Tuhan. Lubang pada mihrab ini

dapat memberikan makna bahwa kita perlu menyadari keagungan dan kebesaran sang Pencipta. Manusia hanyalah makhluk kecil dibandingkan alam semesta. Dalam menciptakan kesan transendental, tidak harus selalu secara vertikal (biasanya dirasakan pada bangunan-bangunan tinggi/monumental), namun juga dapat dilakukan dengan cara horizontal, yaitu membuka penutup horizontal, agar dapat menerawang alam semesta tanpa batas. Membuka dinding sehingga menerawang alam semesta, sehingga para jamaah dapat melihat alam tanpa dibatasi oleh batas fisik apapun, merupakan salah satu cara estetis untuk mendefinisikan ekspresi ketidakterbatasan Tuhan (*unlimited*)

d. Kolam air dan Refleksi

Air merupakan salah satu unsur alam yang dapat mengingatkan manusia terhadap kebesaran Tuhan, salah satu ayat yang membahasnya adalah "*Dialah yang menurunkan air dari langit dengan takaran sempurna*" (QS. 43: 11). Dan *Kami turunkan dari langit air yang amat bersih* (QS. 25: 48), selain untuk kebutuhan dasar manusia, air dalam Islam berfungsi sebagai alat untuk mensucikan diri (mandi/wudhu).

Sifat air salah satunya adalah dapat merefleksikan benda-benda di sekitarnya. Refleksi dalam Islam dapat menjadi simbol untuk mushabah diri (merefleksikan diri), mengingat dan menyadari dosa-dosa yang telah dilakukan, untuk kemudian bersuci (taubat) kepada satu-satunya Tuhan, yaitu Allah. Sesuai dengan yang tertulis dalam salah satu ayat Al Quran, yaitu "*...hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*" (QS. 59: 18).

Air dan refleksinya dapat menjadi tanda sebagai pengingat manusia untuk selalu mensucikan dan muhasabah (refleksi) diri.



Gambar 8. Kolam Air pada Mihrab Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan
Sumber : [www. Tabloidnova.com](http://www.Tabloidnova.com),
diakses pada tanggal 16 Juni 2015

e. Lubang cahaya pada dinding

Lubang pada dinding, selain membongkar pembatas antara manusia dengan alam, juga menjadi sumber cahaya alami terbesar dalam ruang tersebut. Dalam sebuah mahzab filosofi Islam, cahaya merupakan simbolisasi dari kebenaran, kebahagiaan, dan kepandaian (Hermawan,2001:50).

Banyak ayat yang menuliskan mengenai cahaya tentang Al Quran, baik cahaya yang diartikan secara denotasi, maupun cahaya yang dinyatakan sebagai konotasi. Di antaranya adalah: *"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus"* (QS.5: 15-16). Dan Al Quran juga mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai cahaya dalam banyak ayat.



Gambar 9. Lubang pada dinding sebagai Sumber pencahayaan alami bagian Mihrab Masjid Al-Irsyad, Kota Baru Parahyangan, sebagai salah satu tanda

Sehingga ayat di atas, cahaya dapat diibaratkan sebagai "firman Tuhan" yang diyakini oleh umat Islam sebagai sumber ilmu yaitu Al Quran. Bagian mihrab yang dilengkapi oleh mimbar juga berfungsi sebagai tempat mengumandangkan "firman Tuhan". Maka secara makna, mihrab ini dapat dinggap sebagai tempat "cahaya" atau "penerangan" (ilmu) yang berasal dari satu sumber yaitu Tuhan. (Gambar 9)

Dari penjabaran tanda-tanda yang ada, dapat ditarik relasi dari tanda-tanda tersebut, yang menciptakan suatu teks dan mengacu kepada pesan yang ingin disampaikan, yaitu mengenai ketauhidan (kebesaran dan ke-Esa-an Tuhan), yang dalam Islam dikenal dengan syahadat (tiada Tuhan selain Allah).

Dari penjabaran tanda-tanda yang ada, dapat ditarik relasi dari tanda-tanda tersebut, yang menciptakan suatu teks dan mengacu kepada pesan yang ingin disampaikan, yaitu mengenai ketauhidan (ke-Esa-an Tuhan), yang dalam Islam dikenal dengan Syahadat.

Tabel 2. Analisa Teks Mihrab Al-Irsyad

Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
Cerukan, ruang polos		Gaya modern, minimalis	Kesederhanaan, kerendahan hati
Bentuk cerukan dengan ceiling miring menuju ke arah bola		Emphasis, prinsip desain	Mengutamakan sesuatu (bola bertuliskan Allah)
Satu bola bertuliskan Allah		<i>Point of interest/ vocal point</i>	Keesakaan Tuhan (Allah)
Kolam air	Bayangan bola		Muhasabah, bersuci, bertaubat, cerminan realitas
Pemandangan	Alam semesta	Transendental	Kebesaran Tuhan, Ketidak terbatasan Tuhan
Lubang pada dinding, sumber cahaya	cahaya	Pencahayaan alami	Ilmu, Firman tuhan, kebenaran, kebahagiaan, dan kepandaian

Sumber : Analisis Penulis

Dari tanda-tanda yang ada, tanda utama dari mihrab tersebut adalah bola perak yang bertuliskan Allah. Dan tanda-tanda yang lain berperan sebagai emphasis, yang menguatkan makna yang ingin disampaikan. Berikut ini analisis menggunakan *binary* oposisi, untuk mengungkapkan makna dari keberadaan bola tersebut. Bola perak tersebut berada di tengah, tidak berada di samping, karena apabila di samping akan memiliki perubahan makna, yaitu bukan sesuatu yang diutamakan. Jumlah nya satu dan tidak dua atau tiga,

karena jumlah lebih dari satu akan bermakna “ber-Tuhan lebih dari satu”, yang bertolak belakang dengan makna “satu Tuhan”. Posisi bola tersebut berada di atas air, dan tidak di dalam ruangan. Posisi ini dapat bermakna Tuhan itu “jauh tetapi dekat”, dan makna ini tidak akan terasa apabila bola tersebut berada di dalam ruangan.

Tulisan ‘Allah’ dalam tulisan Arab pada tengah bola merupakan penjangkaran (*anchor*), bahwa yang menjadi fokus dan disembah ketika berada di masjid ini adalah ‘Allah’, sehingga pemirsa/pengguna tidak akan memaknai mihrab ini pada hal lain dikaitkan dengan elemen-elemen desain yang ada di sana seperti menyembah batu, menyembah air, menyembah matahari, menyembah gunung/pohon, dan sebagainya yang akan mengaburkan esensi makna dari mihrab ini. Setelah ditinjau dari masing-masing tanda dan dianalisis relasi tanda-tanda tersebut, sistem tanda yang dibentuk pada desain mihrab Al-Irsyad memiliki pesan yang merupakan konsep dari perancangan mihrab tersebut yaitu syahadat, terutama mengenai ke-Esa-an Allah. Konsep perancangan (*architecture ideas, space concept*) dan *religious view* merupakan *signified* dari tanda-tanda yang ada. (Tabel 1)

Syahadat merupakan konsep dari perancangan mihrab ini pada khususnya. Syahadat merupakan kalimat syarat yang harus diucapkan ketika seseorang memeluk agama Islam. Sehingga syahadat dapat dikategorikan sebagai ideologi Islam. Keyakinan umat Islam adalah apabila seseorang tidak mengerti syahadat berarti Islamnya tidak sempurna, apabila belum pernah mengucapkannya berarti belum termasuk umat Islam (Rukun Islam). Sehingga konsep ini tidak berhenti sebagai tanda, namun juga dapat berkembang menjadi sebuah ideologi yang ingin disampaikan oleh perancangannya. (analisis lihat Tabel 3)

<p>1. Signifier Satu buah bola berwarna perak bertuliskan “Allah” posisi berada di tepat di tengah ruangan paling depan</p>	<p>2. Signified Vokal of view/point of interest ruangan</p>
<p>3. Denotative SIGN Sesuatu yang diutamakan</p>	

4. Conotative Signifier <i>Satu-satunya yang diutamakan/disembah</i>	5. Conotative signified <i>Kebesaran dan Keesaan Tuhan/Allah</i>
6. Conotative Sign <i>Syahadat (Tiada Tuhan Selain Tuhan/Allah)</i>	

Tabel 3. Analisis *point of interest* Mihrab Al-Irsyad dengan Peta Tanda Roland Barthes
Sumber : Paul Cobey & Litza Jansz, 1999 dalam Sobur, 2004: 69

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai membenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu. Barthes memampatkan ideologi dengan mitos, karena baik di dalam mitos maupun ideologi terdapat hubungan antara penanda konotasi dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2001: 28, 71).

PENUTUP

Dalam sebuah karya arsitektur dan ruang, konsep menjadi sarana bagi seorang desainer/arsitektur untuk menyampaikan pesan bagi pengguna/pemakai karya tersebut. Pesan dapat disampaikan melalui elemen-elemen desain pembentuk ruang tersebut. Elemen-elemen tersebut kemudian akan menjadi tanda-tanda yang keseluruhannya dibaca sebagai sebuah sistem tanda/teks.

Mihrab masjid Al-Irsyad merupakan salah satu bagian dari keseluruhan bagian masjid tersebut, namun perannya sangat penting dalam menyampaikan sebuah pesan, terutama pesan yang menyangkut ideologi agama, yang dinyatakan dalam simbol-simbol.

Pada prinsipnya berdasarkan analisis tipologi tanda, struktur tanda, dan makna tanda pada pembahasan di atas, bagian mihrab pada masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahayangan mencoba untuk menggunakan elemen-elemen ruang untuk menggambarkan ekspresi Qurani. Ekspresi Ruang yang didesain semata-mata untuk memperkuat keyakinan religius para jamaah masjid tersebut mengenai ketidakterbatasan, ke-Esaan, dan kebesaran Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Hadist

Al-Faruqi, Isma'il. 2003. *Atlas Budaya Islam*. Bandung : Mizan

Broadbent, Geoffrey et al. 1980. *Sign, Symbols, and Architecture*. Toronto : John Wiley & Sons

- Ekomadyo, Agus. 1999. *Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara Jelajah Penalaran Arsitektural : Pendekatan Semiotika Dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional Di Indonesia*. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh November
- Hermawan, Ibrahim. 2001. *Thesis “ Kajian Konsep dan Bentuk Arsitektur Masjid Agung Kasepuhan Masa Kesultanan Cirebon”*. Bandung : Institut Teknologi Bandung
- Kahera, Akel. et.al. 2009. *Design Criteria or Mosque and Islamic Center “Art, Architecture, and Worship”*. United Kingdom : Elsevier Ltd
- Kusumarini, Yusita. 2003. *Analisis Teks Dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando “Church of The Light” dan “Church on The Water” dalam DIMENSI INTERIOR, VOL.4, NO.1, JUNI 2006: hlm. 38-48*. Surabaya : Universitas Kristen PETRA (diunduh dari <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=INT> pada tanggal 10 Maret 2011)
- Psarra, Sophia. 2009. *Architecture and Narrative : The Formation of Space and Cultural Meaning*. London : Roulledge
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rodaskarya
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra
- Trisnawati, Suranti. 2011. *Catatan Perkuliahan Semiotika Desain*. Bandung : Institut Teknologi Bandung
- Van donzel, c.e. Bosworth, e. 1993. *The Encyclopaedia of Islam*. New York : J. Brill
www.kotabaruparahyangan.com